

## ANALISIS AKSESIBILITAS WILAYAH HINTERLAND TERHADAP PUSAT KAWASAN BISNIS DI IBUKOTA KABUPATEN BOMBANA

Muslimin Makaraeng Sikki<sup>1</sup> La Ode Muh. Magribi<sup>2</sup>, M. Natsir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Pascasarjana UHO, 2016

<sup>2</sup>) Dosen Fakultas Teknik dan Pascasarjana UHO

### ABSTRACT

*Central Business District (CBD) plays very important roles in an area since this is where a region begins its growth and development before it moves outwards to the surrounding areas (hinterland). The development of hinterland around the CBD of Rumbia needs to be analyzed to see the position and accessibility of the hinterland in relation to the city centre. This study was set out to describe spreading activities in the hinterland areas that were affected by activities in the city centre of Rumbia.*

*The purpose of this study was to analyze the accessibility of hinterland areas in its relative position to the CBD of Rumbia city, to analyze the potentials for developing hinterland areas around the CBD of Rumbia in terms of their accessibility and land utilization, and to analyze population growth in the hinterland around the CBD of Rumbia in terms of the aspect of regional potentials for development.*

*The study was conducted using a descriptive quantitative approach. Formula used was Hansen's accessibility index, and variables under investigation were the number of population, the distance between areas, the extent of areas for residence, and employment opportunities in each area.*

*Result of analysis showed that, based on Hansen's accessibility index, the highest accessibility index was gained by the sub district of Rumbia (179.65 inhabitants per km<sup>2</sup>), followed consecutively by the sub district of North Rarowatu (126.31 inhabitants per km<sup>2</sup>), the sub district of Central Rumbia (72.68 inhabitants per km<sup>2</sup>), the sub district of Rarowatu (30.82 inhabitants per km<sup>2</sup>), the sub district of Mata Oleo (28.33 inhabitants per km<sup>2</sup>), the sub district of Masaloka Raya (24.61 inhabitants per km<sup>2</sup>) and the sub district of Southeast Poleang (5.48 inhabitants per km<sup>2</sup>). The sub district of North Rarowatu has the biggest potentials for development in comparison to the other six sub district, and it also has the biggest growth of population.*

**Keywords :** *CBD, hinterland, accessibility, Hansen.*

### ABSTRAK

Pusat Kawasan Bisnis atau yang biasa disebut dengan *Central Business District (CBD)* memiliki peran yang sangat penting pada suatu wilayah atau kawasan, karena pada kawasan inilah pusat perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah terjadi yang kemudian akan diteruskan pada wilayah-wilayah sekitarnya (*hinterland*). Perkembangan kawasan hinterland di sekitar kawasan CBD Perkotaan Rumbia perlu dikaji untuk melihat bagaimana posisi relatif wilayah-wilayah hinterland tersebut terhadap pusat kota dianalisis melalui daya tarik aksesibilitasnya masing-masing. Penelitian ini akan memberikan gambaran perambatan aktifitas wilayah hinterland yang dipengaruhi oleh aktifitas pusat perkotaan Rumbia.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis daya tarik (aksesibilitas) wilayah-wilayah hinterland terhadap posisi relatifnya masing-masing terhadap Perkotaan Rumbia sebagai kawasan CBD, menganalisis potensi pengembangan kawasan hinterland sekitar CBD Perkotaan Rumbia berdasarkan aspek aksesibilitas dan pemanfaatan lahan dan menganalisis perkembangan penduduk pada hinterland di sekitar CBD Perkotaan Rumbia berdasarkan aspek potensi pengembangan wilayah.

Dalam pelaksanaan studi ini dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Formula yang digunakan adalah indeks aksesibilitas Hansen, sedangkan variabel yang digunakan adalah jumlah penduduk, jarak antar wilayah, luas lahan peruntukan perumahan serta jumlah kesempatan kerja pada masing-masing wilayah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai atau indeks aksesibilitas berdasarkan rumusan aksesibilitas Hansen yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Rumbia sebesar 179.65 dan kemudian berturut-turut disusul oleh Kecamatan Rarowatu Utara (126.31), Kecamatan Rumbia Tengah (72.68), Kecamatan Rarowatu (30.82), Kecamatan Mata Oleo (28.33), Kecamatan Masaloka Raya (24.61) dan Kecamatan Poleang Tenggara (5.48). Kecamatan Rarowatu Utara memiliki potensi pengembangan paling besar jika dibandingkan dengan keenam kecamatan lainnya, serta jumlah tambahan penduduk terbesar.

**Kata-Kata Kunci :** *CBD, hinterland, aksesibilitas, Hansen.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Daerah Pusat Kota (DPK) atau *Central Business District (CBD)* adalah pusat kota yang letaknya tepat di tengah kota dan berbentuk bundar yang merupakan pusat kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta merupakan zona dengan derajat aksesibilitas tinggi dalam suatu kota. DPK atau CBD tersebut terbagi atas dua bagian, yaitu : pertama, bagian paling inti atau *RBD (Retail Business District)* dengan kegiatan dominan pertokoan, perkantoran dan jasa; kedua, bagian di luarnya atau *WBD (Wholesale Business District)* yang ditempati oleh bangunan dengan peruntukan kegiatan ekonomi skala besar, seperti pasar, pergudangan (*warehouse*), dan gedung penyimpanan barang supaya tahan lama (*storage buildings*).

Menurut Pontoh & Setiawan (2008) mengatakan bahwa unsur pembentuk struktur tata ruang kota terdiri dari pusat kegiatan, kawasan fungsional, dan jaringan jalan. Kota atau kawasan perkotaan pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu sistem spasial, yang secara internal mempunyai unsur-unsur yang menjadi pembentuknya serta keterkaitannya satu sama lain. Kota sebagai suatu sistem/tata ruang merupakan wujud struktural dan pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak, yang mencirikan kawasan dengan kegiatan utama bukan pertanian. Wujud struktural pemanfaatan ruang kota adalah unsur-unsur pembentuk kawasan perkotaan secara hierarkis dan struktural berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk tata ruang kota. Wujud struktural pemanfaatan ruang kota di antaranya meliputi hierarki pusat pelayanan kegiatan perkotaan, seperti pusat kota, pusat bagian wilayah kota, dan pusat lingkungan, yang ditunjang dengan sistem prasarana jalan seperti jalan arteri, kolektor, dan lokal.

Keberadaan kawasan CBD Perkotaan Rumbia mengacu pada RTRW Kabupaten Bombana dan detail Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Rumbia Kabupaten Bombana (RPTRK). Sejalan dengan perkembangan Perkotaan Rumbia sebagai ibukota Kabupaten Bombana terus berkembang kawasan CBD Perkotaan Rumbia yang merupakan pusat kota dan pusat pemerintahan terus mengalami pertumbuhan fisik, jumlah penduduk dan aktifitas perkotaan.

Pusat Kawasan Bisnis atau yang biasa disebut dengan *Central Business District (CBD)* memiliki peran yang sangat penting pada suatu wilayah atau kawasan, karena pada kawasan inilah pusat perkembangan dan pertumbuhan suatu wilayah terjadi yang kemudian akan diteruskan pada wilayah-wilayah sekitarnya (*hinterland*). Wilayah ini merupakan kawasan strategis jika dipandang pada aspek sosial dan perekonomian

wilayah sebab pusat-pusat tarikan perjalanan seperti pasar, pertokoan, perkantoran, rumah sakit, rumah-rumah ibadah, sekolah dan perguruan tinggi biasanya terletak pada kawasan ini, segala jenis kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi pada pusat kawasan bisnis ini, sehingga aktifitas kehidupan perkotaan, kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yang ditunjang dengan kebijakan pembangunan infrastruktur perkotaan untuk menunjang aktifitas pada kawasan ini lambat laun akan memberikan dampak degradasi bagi keadaan lingkungan di sekitar CBD tersebut.

Perkembangan kawasan hinterland di sekitar kawasan CBD Perkotaan Rumbia perlu dikaji untuk melihat bagaimana posisi relatif wilayah-wilayah hinterland tersebut terhadap pusat kota dianalisis melalui daya tarik aksesibilitasnya masing-masing. Penelitian ini akan memberikan gambaran perambatan aktifitas wilayah hinterland yang dipengaruhi oleh aktifitas pusat perkotaan Rumbia, selain itu deskripsi tersebut dapat menggambarkan pola perkembangan wilayah perkotaan Rumbia, oleh sebab itu perlu dilakukan kajian awal untuk melihat pola aksesibilitas tersebut melalui penelitian ini.

### Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis daya tarik (aksesibilitas) wilayah-wilayah *hinterland* terhadap posisi relatifnya masing-masing terhadap Perkotaan Rumbia sebagai kawasan CBD.
- 2) Menganalisis potensi pengembangan kawasan hinterland sekitar CBD Perkotaan Rumbia berdasarkan aspek aksesibilitas dan pemanfaatan lahan.
- 3) Menganalisis perkembangan penduduk pada hinterland di sekitar CBD Perkotaan Rumbia berdasarkan aspek potensi pengembangan wilayah.
- 4) Menganalisis keterkaitan antara indeks aksesibilitas dengan potensi pengembangan wilayah dan perkembangan penduduk

### TINJAUAN PUSTAKA

Hirschman sependapat dengan pandangan *Peurro* dan *Myrdal*, dalam Sukirno (1976) ia berpendapat bahwa : “Kemajuan ekonomi tidak terjadi pada waktu yang sama di berbagai daerah dan apabila di suatu daerah terjadi pembangunan terdapat daya tarik yang kuat yang akan menciptakan konsentrasi pembangunan ekonomi di sekitar daerah dimana pembangunan bermula”.

*Boudeville* mendefinisikan Kutub Pertumbuhan Wilayah sebagai seperangkat industri-industri sedang berkembang yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut melalui wilayah pengaruhnya.

Tarigan (2005, 147-148) mengatakan bahwa salah satu model yang banyak digunakan dalam perencanaan wilayah adalah model gravitasi (*gravity model*). Model ini dapat membantu perencana wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan lokasi lain di sekitarnya. Model gravitasi pada mulanya digunakan untuk menghitung banyaknya perjalanan (*trip*) antara suatu tempat dengan tempat lainnya yang berada dalam suatu sistem (saling berhubungan di mana perubahan pada salah satu subwilayah akan berpengaruh pada subwilayah lainnya). Adapun formula persamaan gravitasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$T_{ij} = G \cdot \frac{P_i \cdot P_j}{d_{ij}^b} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan,

- T<sub>ij</sub> = jumlah perjalanan dari sub wilayah i ke sub wilayah j
- G = konstanta gravitasi
- P<sub>i</sub> = jumlah penduduk pada subwilayah i
- P<sub>j</sub> = jumlah penduduk pada subwilayah j
- d<sub>ij</sub> = jarak antara kedua subwilayah (i dan j)

Selain model gravitasi sebagaimana rumus (2.1) tersebut di atas, maka interaksi antara suatu subwilayah dengan subwilayah lainnya, dapat pula dijelaskan berdasarkan persamaan gravitasi *Hansen*. Tarigan (2005, 155-156) mengatakan bahwa Model *Hansen* berkaitan dengan memprediksi lokasi dari permukiman penduduk berdasarkan daya tarik masing-masing lokasi. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa tersedianya lapangan kerja, tingkat aksesibilitas, dan adanya lahan kosong, akan menarik penduduk untuk berlokasi ke subwilayah tersebut.

Menurut *Lee* dalam Tarigan (2005, 156) mengatakan bahwa model Gravitasi *Hansen* tidak persis sama dengan metode gravitasi karena tidak didasarkan atas saling interaksi antar subwilayah (zona), melainkan tiap subwilayah tujuan (*destination*) dianggap memiliki daya tarik tersendiri dan bagaimana suatu kegiatan dari keseluruhan wilayah bereaksi terhadap daya tarik tersebut. Artinya, subwilayah asal (*origin*) tidak diperinci per subwilayah, melainkan subwilayah tujuan yang diperinci per subwilayah.

Menurut *Hansen* dalam Tarigan (2005,156) *accessibility index* adalah faktor utama dalam menentukan orang memilih lokasi tempat tinggalnya. *Accessibility Index* dihitung dengan rumus:

$$A_{ij} = \frac{E_j}{d_{ij}^b} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- A<sub>ij</sub> = *Accessibility Index* daerah i terhadap daerah j
- E<sub>j</sub> = Total lapangan kerja (*employment*) di daerah j
- d<sub>ij</sub> = jarak antara i dengan j
- b = pangkat dari dij

Model aksesibilitas yang dikembangkan oleh *W.G Hansen* (1959) dalam *Suhardi* (2004) dirancang untuk meramalkan pertumbuhan populasi lokasi, dengan demikian model ini merupakan model lokasi. Model ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa aksesibilitas kesempatan kerja merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan populasi lokasi. *Hansen* menyatakan bahwa hubungan di antara populasi lokasi dan kesempatan kerja dapat dinyatakan dalam bentuk indeks aksesibilitas, yang mendefinisikan untuk setiap zone mempunyai aksesibilitas kesempatan kerja.

Indeks yang diperoleh adalah daya tarik suatu subwilayah j ditinjau dari subwilayah i. Apabila daya tarik seluruh subwilayah diperhitungkan/digabung, maka rumusnya menjadi:

$$A_{ij} = \sum_{j=1}^n \frac{E_j}{d_{ij}^b} \dots\dots\dots(3)$$

..... aksesibilitas, adanya lahan kosong (lahan yang cocok untuk lokasi permukiman) dan tersedianya fasilitas lain merupakan unsur daya tarik lain yang harus diperhatikan, untuk berlokasi di subwilayah tersebut. Lebih lanjut, *Hansen* (1959) dalam *Suhardi* (2004) menyatakan bahwa, dalam menambah aksesibilitas, satu faktor penting yang menentukan berapa banyak populasi akan tertarik ke daerah tertentu adalah jumlah lahan kosong yang dapat dipergunakan untuk tempat pemukiman. Ia menamakannya sebagai “kapasitas tanah milik” dari suatu zone, dan menyatakan bahwa aksesibilitas dan kapasitas tanah/lahan untuk pemukiman dapat dikombinasikan melalui perhitungan suatu indeks “pengembangan potensial”, yang diperoleh melalui penggandaan indeks aksesibilitas dengan kapasitas lahan. Lahan kosong ini oleh *Hansen* dinamakan *Holding Capacity*. Gabungan antara *accessibility index* dengan *holding capacity* adalah “potensi pengembangan” daerah tersebut. Potensi pengembangan daerah i (D<sub>i</sub>) adalah:

$$D_i = A_i \cdot H_i \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- A<sub>i</sub> = *Accessibility Index*
- H<sub>i</sub> = *Holding Capacity*

Untuk mengetahui daya tarik subwilayah tersebut, potensi pengembangan subwilayah tersebut harus dibandingkan dengan daya tarik keseluruhan wilayah berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$D_{i-relatif} = \frac{A_i \cdot H_i}{\sum A_i \cdot H_i} \dots\dots\dots(5)$$

Kalau total pertambahan penduduk untuk subwilayah itu secara keseluruhannya adalah  $G_t$ , maka tambahan penduduk yang akan berlokasi di subwilayah i adalah:

$$G_i = G_t \frac{A_i \cdot H_i}{\sum A_i \cdot H_i} \dots\dots\dots(6)$$

atau

$$G_i = G_t \frac{D_i}{\sum D_i} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

$D_i$  =  $A_i \cdot H_i$

$G_t$  = Tambahan penduduk di seluruh wilayah

$G_i$  = Tambahan penduduk di daerah i

Dalam model Hansen ini, daerah asal (origin) dianggap satu kesatuan, artinya tidak dilihat dari subwilayah mana asalnya tambahan penduduk itu, dan tambahan penduduk ini didistribusikan ke berbagai subwilayah yang ada.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jarak Antar Wilayah**

Jarak antar wilayah merupakan ukuran yang sering digunakan untuk menggambarkan nilai aksesibilitas relatif suatu wilayah terhadap wilayah lainnya. Adapun jarak relatif masing-masing wilayah kecamatan terhadap Kecamatan Rumbia sebagai pusat kawasan kegiatan di Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jarak Rata-Rata Ibukota kabupaten Bombana ke Beberapa Wilayah Kecamatan di sekitarnya

No	Dari Rumbia ke Kecamatan	Jarak (Km)
1	Rumbia Tengah	8
2	Rarowatu	12
3	Rarowatu Utara	12
4	Poleang Tenggara	82
5	Mata Oleo	27
6	Masaloka Raya	26,5

Sumber: BPS (2015)

Berdasarkan data seperti terlihat pada Tabel 1 terlihat bahwa Kecamatan Rumbia Tengah

memiliki jarak terdekat dengan Kecamatan Rumbia, kemudian berturut-turut disusul oleh kecamatan Rarowatu Utara, Kecamatan Rarowatu, Kecamatan Masaloka Raya, Kecamatan Mata Oleo dan Kecamatan Poleang Tenggara..

Tabel 2. Data Jarak Antar Kecamatan

Asal	Tujuan						
	Rumbia	Rumbia Tengah	Rarowatu	Rarowatu Utara	Poleang Tenggara	Mata Oleo	Masaloka Raya
Rumbia	5,5	8	12	12	82	27	26,5
Rumbia Tengah	8	6	25	6	15	7	12
Rarowatu	12	25	10	7,7	15,25	17,5	22,65
Rarowatu Utara	12	6	7,7	12	19,93	20,9	23,78
Poleang Tenggara	82	15	15,25	19,93	7,5	77,04	26,63
Mata Oleo	27	7	17,5	20,9	77,04	10	7,2
Masaloka Raya	26,5	12	22,65	23,78	26,63	7,2	1,25

Sumber : BPS (2015)

**Jumlah Kesempatan Kerja**

Jumlah kesempatan kerja pada suatu wilayah mengindikasikan bahwa pada wilayah tersebut memiliki peluang yang besar bagi setiap individu untuk memperoleh penghidupan yang layak bagi dirinya maupun bagi keluarganya. Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan pada masing-masing wilayah kajian.

Tabel 3 Jumlah Kesempatan Kerja Pada Masing-Masing Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Kesempatan Kerja														Tot	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1	Rumbia	210								195	250	30	210	60	1787	2742	50	
2	Rumbia Tengah	165								238	159	26	63	14	30	695	50	
3	Rarowatu	64	5	25	32	25				135	135		72	45	148	686	71,4	
4	Rarowatu Utara	239			43	901	7			243	294	5	57	20	131	1940	71,4	
5	Poleang Tenggara	79							77						3	19	178	28,6
6	Mata Oleo	132	17	52					63	113			15		105	497	50	
	Masaloka Raya	27										64	6		74	171	28,6	

Sumber: BPS (Kecamatan Dalam Angka, 2015)

- 1. Industri Kecil/Industri Rumah Tangga
- 2. Perusahaan Makanan
- 3. Perusahaan Kayu
- 4. Perusahaan Logam Dasar
- a. Tambang (Tanah)
- b. Tambang (Emas)
- c. Tambang Batu Gumung
- d. Tambang (Barang Lainnya)
- 9. Kios/Warung
- 10. Pedagang
- 11. Bank
- 12. Koperasi
- 13. RumahMakan/Hotel
- 14. Pegawai Negeri Sipil

Tabel 3 adalah tabel yang menunjukkan jumlah orang yang bekerja maupun jumlah sektor pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat pada masing-masing wilayah kajian. Dari data yang ada terlihat bahwa jumlah pekerja yang bekerja di Kecamatan Rumbia merupakan jumlah yang terbesar, yakni sebesar 2742 orang yang bekerja pada 50% sektor pekerjaan atau 7 sektor dari 14 sektor pekerjaan yang ada. Kecamatan Rarowatu Utara merupakan kecamatan yang juga banyak diminati oleh para pencari kerja, karena setelah Kecamatan Rumbia sebagai ibukota Kabupaten Bombana yang banyak diminati oleh para pencari kerja, maka Kecamatan Rarowatu Utara adalah urutan yang kedua dengan jumlah peluang kerja di kecamatan ini sebesar 1940 orang pada 71,4% sektor pekerjaan yang ada, setelah itu berturut-turut diikuti oleh Kecamatan Rumbia Tengah (695 orang), Kecamatan Rarowatu (686 orang), Kecamatan Mata Oleo (497 orang), Kecamatan Poleang Tenggara (178 orang) dan terakhir Kecamatan Masaloka Raya (171 orang).

### Luas Lahan Peruntukan Perumahan

Luas lahan peruntukan perumahan mengindikasikan potensi perkembangan suatu wilayah dari aspek demografi dan berimplikasi pada aspek sosial, ekonomi dan budaya suatu wilayah. Semakin luas lahan peruntukan perumahan dan permukiman yang ditunjang dengan aksesibilitas wilayah yang baik, maka akan semakin besar potensi wilayah tersebut berkembang, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hansen (1959).

Data sebagaimana terlihat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Rarowatu memiliki luas peruntukan lahan perumahan terbesar, yakni seluas 2561.24 Ha, kemudian berturut-turut diikuti oleh Kecamatan Mata Oleo (2070 Ha), Kecamatan Poleang Tenggara (1860 Ha), Kecamatan Rarowatu Utara (1571.85 Ha), Kecamatan Rumbia (780.42 Ha), Kecamatan Rumbia Tengah (604.28 Ha) dan terakhir Kecamatan Masaloka raya (167 Ha).

Tabel 4. Luas Lahan Peruntukan Perumahan Pada masing-Masing Kecamatan.

No	Kecamatan	Luas Peruntukan Lahan Perumahan (Ha)
1	Rumbia	780.42*
2	Rumbia Tengah	604.28**
3	Rarowatu	2561.24**
4	Rarowatu Utara	1571.85**
5	Poleang Tenggara	1860**
6	Mata Oleo	2070**
7	Masaloka Raya	167**

Sumber: \*RDRTRK Kecamatan Rumbia  
\*\*Masing-masing dihitung dari data Kecamatan Dalam Angka (2015)

### Aksesibilitas Wilayah

Dengan menggunakan data-data jarak kecamatan *hinterland* terhadap Kecamatan Rumbia sebagai Pusat Kawasan, serta data kesempatan kerja pada masing-masing kecamatan, maka diperoleh nilai aksesibilitas dari masing-masing kecamatan sebagaimana pada Tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Total Peluang Kerja, Populasi, dan Kapasitas Lahan Untuk Permukiman

No	Kecamatan	Peluang Kerja (orang)	Populasi (orang)	Kapasitas Lahan (ha)
1	Rumbia	2742	12269	780.42
2	Rumbia Tengah	695	7282	604.28
3	Rarowatu	686	7131	2561.24
4	Rarowatu Utara	1940	8428	1571.85
5	Poleang Tenggara	178	4300	1860.00
6	Mata Oleo	497	6979	2070.00
7	Masaloka Raya	171	3413	167.00
TOTAL		6909	49802	9614.79

Sumber: hasil Analisis (2016)

Dengan menggunakan matriks jarak seperti pada Tabel 5.7, maka dapat dihitung indeks aksesibilitas seperti pada Tabel 4.16. Bila diasumsikan nilai  $b = 2$ , maka contoh perhitungan indeks aksesibilitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16. Bila diasumsikan nilai  $b = 2$ ,

$$A_{11} = \frac{2742}{5.5^2} = 90.6 \text{ Orang/Km}^2 \quad A_{13} = \frac{686}{12^2} = 4.8 \text{ Orang/Km}^2$$

$$A_{12} = \frac{695}{8^2} = 10.9 \text{ Orang/Km}^2 \quad A_{14} = \frac{1940}{12^2} = 13.5 \text{ Orang/Km}^2$$

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Indeks Aksesibilitas (Orang/Km<sup>2</sup>)

Kecamatan	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	A <sub>3</sub>	A <sub>4</sub>	A <sub>5</sub>	A <sub>6</sub>	A <sub>7</sub>
A <sub>1</sub>	90.64	10.86	4.76	13.47	0.03	0.68	0.24
A <sub>2</sub>	42.84	19.31	1.10	53.89	0.79	10.14	1.19
A <sub>3</sub>	19.04	1.11	6.86	32.72	0.77	1.62	0.33
A <sub>4</sub>	19.04	19.31	11.57	13.47	0.45	1.14	0.30
A <sub>5</sub>	0.41	3.09	2.95	4.88	3.16	0.08	0.24
A <sub>6</sub>	3.76	14.18	2.24	4.44	0.03	4.97	3.30
A <sub>7</sub>	3.90	4.83	1.34	3.43	0.25	9.59	19.00
Tot	179.65	72.68	30.82	126.31	5.48	28.23	24.61

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Keterangan :

1. Kecamatan Rumbia
2. Kecamatan Rumbia Tengah
3. Kecamatan Rarowatu
4. Kecamatan Rarowatu Utara
5. Kecamatan Poleang Tenggara
6. Kecamatan Mata Oleo
7. Kecamatan Masaloka

Hasil analisis menunjukkan bahwa aksesibilitas berdasarkan rumusan aksesibilitas hansen yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Rumbia sebesar 179.65 Orang/Km<sup>2</sup> dan kemudian berturut-turut disusul oleh Kecamatan Rarowatu Utara (126.31 Orang/Km<sup>2</sup>), Kecamatan Rumbia Tengah (nilai aksesibilitas = 72.68 Orang/Km<sup>2</sup>), Kecamatan Rarowatu (nilai aksesibilitas = 30.82 Orang/Km<sup>2</sup>), Kecamatan Mata Oleo (nilai aksesibilitas = 28.33 Orang/Km<sup>2</sup>), Kecamatan Masaloka Raya (nilai aksesibilitas = 24.61 Orang/Km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Poleang Tenggara (nilai aksesibilitas = 5.48 Orang/Km<sup>2</sup>). Tingginya nilai aksesibilitas "Hansen" pada kecamatan Rumbia disebabkan wilayah ini merupakan pusat kawasan bisnis dengan aktifitas utama adalah pekerja di sektor formal (Pegawai Negeri Sipil Daerah), sedangkan Kecamatan Rarowatu Utara disebabkan oleh besarnya kesempatan kerja pada sektor tambang (emas) yang banyak diminati oleh para pencari kerja hingga mencapai 901 orang, selain itu jumlah pedagang juga banyak terdapat di Kecamatan Rarowatu Utara yakni sebesar 294 orang, pekerja pada sektor industri kecil/rumah tangga juga memiliki jumlah yang cukup signifikan yakni 239 pekerja, pemilik kios/warung sebesar 243 orang serta pekerja pada sektor koperasi sebesar 220 orang.

Kecamatan Rumbia Tengah memiliki nilai aksesibilitas terbesar ketiga, hal ini disebabkan oleh faktor kedekatan jarak dengan Kecamatan Rumbia sebagai Pusat kawasan Bisnis di Kabupaten Bombana. Adapun rasio jenis kesempatan kerja terhadap total kesempatan kerja yang tersedia adalah sebesar 50%.

Kecamatan Poleang Tenggara memiliki nilai indeks aksesibilitas terkecil yakni sebesar 2.13 dimana nilai ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai indeks aksesibilitas pada Kecamatan Masaloka Raya. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah kesempatan kerja yang juga relatif kecil yakni hanya sebesar 178 pekerja

dan jarak dari pusat kota yang relatif sangat jauh yakni 82 km dari Kecamatan Rumbia.

### Potensi Pengembangan

Potensi pengembangan mengindikasikan besarnya kemampuan suatu wilayah dapat berkembang berdasarkan pertimbangan nilai indeks aksesibilitas dan luas kawasan permukiman yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Adapun nilai potensi pengembangan dari masing-masing wilayah kecamatan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D_1 &= 179.65 \times 780.42 = 140202.45 \\
 D_2 &= 72.68 \times 604.28 = 43919.07 \\
 D_3 &= 30.82 \times 2561.24 = 78937.42 \\
 D_4 &= 126.31 \times 1571.85 = 198540.37 \\
 D_5 &= 5.48 \times 1860 = 10192.80 \\
 D_6 &= 28.23 \times 2070 = 58436.10 \\
 D_7 &= 24.61 \times 167 = 4109.87
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas diketahui bahwa Kecamatan Rarowatu Utara memiliki potensi pengembangan paling besar jika dibandingkan dengan keenam kecamatan lainnya karena memiliki potensi lahan permukiman yang cukup besar jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Setelah Kecamatan Rarowatu Utara, maka Kecamatan Rumbia yang merupakan kawasan pusat bisnis memiliki potensi pengembangan terbesar kedua karena ditunjang dengan nilai indeks aksesibilitas yang cukup besar, Kecamatan Rarowatu memiliki potensi pengembangan terbesar ketiga, kemudian berturut-turut diikuti oleh Kecamatan Mata Oleo, Kecamatan Rumbia Tengah, Kecamatan Poeang Tenggara dan Kecamatan Masaloka Raya.

Kontribusi terbesar pada potensi pengembangan di Kecamatan rarowatu Utara adalah nilai aksesibilitas yang relatif tinggi (sedikit di bawah nilai indeks aksesibilitas dari Kecamatan Rumbia), di samping itu luas lahan peruntukan permukiman yang juga relatif cukup luas (peringkat ketiga dari total 7 kecamatan pada wilayah penelitian ini, hal ini menunjukkan bahwa kedekatan jarak antara wilayah hinterland dengan pusat kawasan bisnis serta potensi peruntukan lahan permukiman pada kecamatan yang bersangkutan menjadi salah satu kunci dari aspek potensi pengembangan wilayah kecamatan dalam kajian ini.

### Tambahan Penduduk Yang Akan Berlokasi di Wilayah Kajian Berdasarkan Potensi Pengembangan Wilayah

Tambahan penduduk dihitung dengan memanfaatkan hasil analisis dari potensi pengembangan yang telah diperoleh sebelumnya. Populasi dialokasikan ke dalam zone didasarkan pada potensial pengembangan relatif dari setiap zone, yaitu tidak lain dari potensial pengembangan

dari setiap zone dibagi dengan total potensial dari semua zone.

Tabel 7. Resume Hasil Perhitungan Alokasi Penduduk Pada Masing-Masing Wilayah Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk (Gt)	Potensi Pengembangan (Di)	Potensial Relatif	Tambahan Penduduk (Gi)
1	Rumbia	12269	140202.45	0.2462	13067
2	Rumbia Tengah	7282	43919.07	0.0822	4093
3	Rarowatu	7131	78937.42	0.1477	7357
4	Rarowatu Utara	8428	198540.37	0.3716	18505
5	Poleang Tenggara	4300	10192.80	0.0191	950
6	Mata Oleo	6979	58436.10	0.1094	5447
7	Masaloka Raya	3413	4109.87	0.0077	383
<b>Total</b>		<b>49802</b>	<b>534338.08</b>	<b>1.0000</b>	<b>49802</b>

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Tabel 7 memperlihatkan resume hasil perhitungan alokasi penduduk pada masing-masing wilayah kajian. Terlihat bahwa Kecamatan Rarowatu Utara memiliki jumlah tambahan penduduk terbesar. Hal ini disebabkan oleh potensi lahan untuk perumahan cukup luas dan ditunjang oleh peluang kesempatan kerja yang cukup besar, sedangkan Kecamatan Rumbia yang saat ini merupakan pusat kawasan bisnis memiliki tambahan penduduk terbesar kedua yang diperkirakan akan semakin padat pada masa yang akan datang sehingga penduduk akan mencari alternatif lokasi tempat tinggal lain yang letaknya relatif tidak terlalu jauh dari ibukota kabupaten ini. Kecamatan Rumbia didukung oleh nilai indeks aksesibilitas yang paling tinggi namun potensi lahan permukiman yang tidak lebih luas jika dibandingkan dengan Kecamatan Rarowatu Utara maupun Kecamatan Rarowatu.

Setelah Kecamatan Rarowatu Utara dan Kecamatan Rumbia, maka urutan lokasi kecamatan lainnya adalah Kecamatan Rarowatu, Kecamatan Mata Oleo, Kecamatan Rumbia Tengah, Kecamatan Poleang Tenggara dan terakhir adalah Kecamatan Masaloka Raya.

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana terlihat pada Tabel 5.13 di atas maka Pemerintah Kabupaten Bombana sudah saatnya mempertimbangkan untuk membuat perencanaan-perencanaan dalam rangka mengantisipasi keadaan yang akan terjadi di masa mendatang dan mengarahkan prioritas pembangunan berikutnya setelah ibukota kabupaten (Kecamatan Rumbia) pada Kecamatan Rarowatu Utara, Kecamatan Rarowatu dan Kecamatan Rumbia Tengah, karena dari hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan formula aksesibilitas Hansen ditemukan fakta bahwa kecamatan-kecamatan tersebut memiliki daya tarik lokasi yang relatif cukup besar sebagai hasil interaksi dengan ibukota

serta wilayah-wilayah kecamatan *hinterland* lainnya.

### Keterkaitan Antara Indeks Aksesibilitas dengan Potensi Pengembangan

Hipotesis yang mendasari hubungan atau keterkaitan antara nilai atau indeks aksesibilitas Hansen dengan potensi pengembangan wilayah adalah

Ho : tidak ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan potensi perkembangan wilayah.

H1 : ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan potensi perkembangan wilayah.

Tabel 8. Data Indeks Aksesibilitas dan Data Potensi Pengembangan Wilayah

No	Nama Kecamatan	Indeks Aksesibilitas	Potensi Pengembangan
1	Rumbia	179.65	140202.45
2	Rumbia Tengah	72.68	43919.07
3	Rarowatu	30.82	78937.42
4	Rarowatu Utara	126.31	198540.37
5	Poleang Tenggara	5.48	10192.8
6	Mata Oleo	28.23	58436.1
7	Masaloka Raya	24.61	4109.87

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 9, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima pada tingkat signifikansi 0.05, atau dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan potensi perkembangan wilayah. Adapun nilai signifikansinya adalah  $0.028 < 0.05$ .

	Nilai Indeks Aksesibilitas	Potensi Pengembangan
Nilai Aksesibilitas	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .809* 7
Potensi Pengembangan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.809* .028 7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Keterkaitan Antara Indeks Aksesibilitas dengan Alokasi Pertambahan Penduduk

Hipotesis yang mendasari hubungan atau keterkaitan antara nilai atau indeks aksesibilitas Hansen dengan potensi pengembangan wilayah adalah:

Ho : tidak ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan Alokasi pertambahan jumlah penduduk.

H1 : ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan alokasi pertambahan jumlah penduduk

Tabel 10. Data Indeks Aksesibilitas dan Data Potensi Pengembangan Wilayah

No	Nama Kecamatan	Indeks Aksesibilitas	Alokasi Penduduk
1	Rumbia	179.65	13067
2	Rumbia Tengah	72.68	4093
3	Rarowatu	30.82	7357
4	Rarowatu Utara	126.31	18505
5	Poleang Tenggara	5.48	9505
6	Mata Oleo	28.23	447
7	Masaloka Raya	24.61	383

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 5.17 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima pada tingkat signifikansi 0.05, atau dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan alokasi pertambahan penduduk pada masing-masing wilayah kecamatan (nilai signifikansi  $0.028 < 0.05$ ).

Tabel 11. Hasil Pengolahan Data Keterkaitan Antara Indeks Aksesibilitas dengan Alokasi Penduduk Pada Masing-Masing Wilayah Kecamatan

	Nilai Indeks Aksesibilitas	Alokasi Penduduk
Nilai Indeks Aksesibilitas	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 .809* 7
Alokasi Penduduk	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.809* .028 7

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### KESIMPULAN

- Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai atau indeks aksesibilitas berdasarkan rumusan aksesibilitas Hansen yang tertinggi terdapat pada Kecamatan Rumbia sebesar 179.65 orang/km<sup>2</sup> dan kemudian berturut-turut disusul oleh Kecamatan Rarowatu Utara (126.31 orang/km<sup>2</sup>), Kecamatan Rumbia Tengah (72.68 orang/km<sup>2</sup>), Kecamatan Rarowatu (30.82 orang/km<sup>2</sup>), Kecamatan Mata Oleo (28.33 orang/km<sup>2</sup>), Kecamatan Masaloka Raya (24.61 orang/km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Poleang Tenggara (5.48 orang/km<sup>2</sup>).
- Kecamatan Rarowatu Utara memiliki potensi pengembangan paling besar jika dibandingkan dengan keenam kecamatan lainnya karena

memiliki potensi lahan permukiman yang cukup besar jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Setelah Kecamatan Rarowatu Utara, maka Kecamatan Rumbia yang merupakan kawasan pusat bisnis memiliki potensi pengembangan terbesar kedua karena ditunjang dengan nilai indeks aksesibilitas yang cukup besar, Kecamatan Rarowatu memiliki potensi pengembangan terbesar ketiga, kemudian berturut-turut diikuti oleh Kecamatan Mata Oleo, Kecamatan Rumbia Tengah, Kecamatan Poeang Tenggara dan Kecamatan Masaloka Raya.

- c. Rarowatu Utara memiliki jumlah tambahan penduduk terbesar. Hal ini disebabkan oleh potensi lahan untuk perumahan cukup luas dan ditunjang oleh peluang kesempatan kerja yang cukup besar, sedangkan Kecamatan Rumbia yang saat ini merupakan pusat kawasan bisnis memiliki tambahan penduduk terbesar kedua yang diperkirakan akan semakin padat pada masa yang akan datang sehingga penduduk akan mencari alternatif lokasi tempat tinggal lain yang letaknya relatif tidak terlalu jauh dari ibukota kabupaten ini. Kecamatan Rumbia didukung oleh nilai indeks aksesibilitas yang paling tinggi namun potensi lahan permukiman yang tidak lebih luas jika dibandingkan dengan Kecamatan Rarowatu Utara maupun Kecamatan Rarowatu. Setelah Kecamatan Rarowatu Utara dan Kecamatan Rumbia, maka berturut-turut wilayah kecamatan yang memiliki tambahan atau alokasi penduduk adalah Rarowatu, Mata Oleo, Rumbia Tengah, Poleang Tenggara dan Masaloka Raya.
- d. Ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan potensi perkembangan wilayah dengan nilai signifikansi sebesar  $0.028 < 0.05$ . ada keterkaitan antara indeks aksesibilitas wilayah dengan alokasi pertambahan penduduk pada masing-masing wilayah kecamatan (nilai signifikansi  $0.028 < 0.05$ ).

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya penulisan tesis dan jurnal penelitian ini, maka penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rektor Universitas Halu Oleo, Bapak Direktur Pascasarja UHO, Ketua Prodi Perencanaan Pengembangan Wilayah Program Pascasarjana UHO serta kepada para pembimbing (Pembimbing I, Bapak Dr. Ir. La Ode Muhamad Magribi, MT; Pembimbing II, Bapak Dr. M. Natsir, SE.,MS) serta para dosen penguji yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan dan menimba ilmu yang sangat bermanfaat pada jenjang pascasarjana di Universitas Halu Oleo

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2007. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 (UUPR) *tentang Penataan Ruang*
- Anonim, 1996. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1996 *Tentang Pedoman Perubahan Pemanfaatan Lahan Perkotaan*.
- Anonim, 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bombana Tahun 2012-2032, Dokumen Bappeda Kabupten Bombana.
- Anonim, 2012. Rencana Tata Ruang Umum Kota (RTRUK) Rumbia Tahun 2012, Dokumen Bappeda Kabupten Bombana.
- Branch, M.C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Catanese, Anthony J. & Snyder, JAMES c. 1988. *Perencanaan Kota*. Penerbit Erlangga.
- Chapin, Keiser, Goodschalk, 1995, *Urban Land Use Planning*. 4 th Edition. Urbana: University of Illionis Press.
- Doxiadis, Contantinos A. (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlelments*, Hutchinson & Co, Ltd, London.
- Hansen, S. 2005, *Using Archived ITS Data To Improve Regional Performance Measurement and Travel Demand Forecasting*, Departement of Civil & Environmental Engineering Nohad A.Toulan School of Urban Studies And Palnning Portland State University.
- Perroux, F, 1964, *Economic space: Theory and Applications*, Cambridge, Massachusetts, The M.I.T.Perrs.
- Suhardi, Bambang, 2004, *Model Potensial Grafitasi Hansen Untuk Menentukan Pertumbuhan Populasi Daerah*, Jurnal Performa, Volume 3, Nomor 1: 28-32.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ThenUrban, Rural Region Planning Field. 1980. *Kegiatan Budidaya Perkotaan*.
- Zulkaidi, D. 1999, *Pemahaman Perubahan Penggunaan Lahan Kota Sebagai Dasar bagi Kebijakan Penanganannya*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB, Vol. 10 No.2/Juni 1999, Bandung